

**ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED
LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS 2
SDIT ABATA SRENGSENG**

¹Fathiyah Nurul Izzah, ²Harlinda Syofyan,
^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Esa Unggul Jakarta Barat
E-mail: ¹ fathiyah.nurulizzah@student.esaunggul.ac.id,
²soflynda@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Utilizing the proper learning models is one of the things that influences students' inspiration to memorize. The Project Based Learning Demonstrate is one way to memorize. PjBL, could be a learning worldview that employments venture exercises to help understudies in understanding challenges. The reason of this think about is to discover how the project-based learning worldview is connected in review 2 science instruction at SDIT Abata. 1) Instructors create questions; 2) Instructors make venture plans; 3) Instructors make plans for venture execution; 4) Instructors keep track of students' and projects' advance; 5) Instructors analyze results; and 6) Instructors and understudies evaluate involvement. Pointers of science instruction in second-grade basic schools incorporate: 1) the teacher's endeavors to invigorate students' interest and intrigued; 2) the teacher's endeavors to empower students' dynamic engagement; and 3) the teacher's endeavors to develop students' capacity for problem-solving request .

Keywords: Learning, project-based learning, science

ABSTRAK

Penelitian ini mendalami pertanyaan tentang motivasi belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran menggambarkan bagaimana pembelajaran dilakukan. Model Pembelajaran berbasis proyek, juga dikenal sebagai PjBL, merupakan paradigma pendidikan yang menggunakan aktivitas proyek untuk membantu siswa memecahkan masalah. Pekerjaan proyek ini memberi siswa pengalaman praktis dalam perencanaan proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penggunaan paradigma pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan sains tahun kedua di SDIT Abata. Penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data. Guru membuat pertanyaan; membuat rencana proyek; membuat jadwal pelaksanaan; melacak kemajuan siswa dan proyek; menganalisis hasil; dan menilai pengalaman dengan siswa dan guru. Di sekolah dasar kelas dua, indikator pengajaran sains adalah sebagai berikut: 1) upaya guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat siswa; 2) upaya guru untuk mendorong

partisipasi aktif siswa; dan 3) upaya guru untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: Model pembelajaran, Pembelajaran berbasis proyek, IPA

A. Pendahuluan

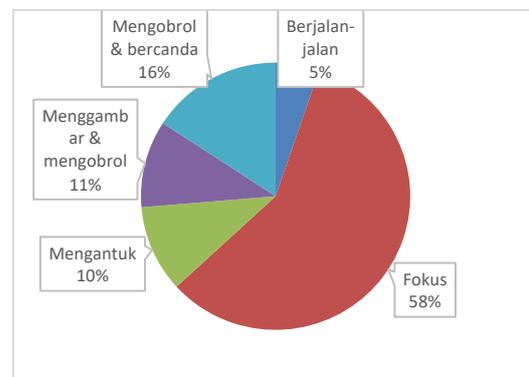
Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini membentuk kepribadian, pengetahuan dan perkembangan intelektual anak ketika ia tumbuh menjadi orang dewasa yang banyak berinteraksi dan berbuat dengan lingkungannya, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mensyaratkan pembelajaran di lembaga pendidikan bersifat interaktif, merangsang, menyenangkan, menantang dan memotivasi sehingga siswa dapat mengembangkan minat terhadap pengetahuan. Terlihat bahwa siswa tidak hanya mempelajari materi pelajaran untuk menunjukkan kemampuan mereka, tetapi mereka juga mengetahui bahwa pengetahuan yang mereka peroleh dapat digunakan untuk meningkatkan pemikiran kritis mereka dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Elisabet, Relmasira and Hardini, 2019).

Model pembelajaran adalah kumpulan proses berurutan yang digunakan untuk menjalankan proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional dua arah antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan tertentu. (Djamaluddin and Wardana, 2019). Mulai dari menyiapkan perangkat, media, dan alat pembelajaran hingga menggunakan alat penilaian, model pembelajaran membantu guru merencanakan pembelajaran di kelas dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai (Mirdad, 2020). Selain itu, model pembelajaran dapat dikarakterisasikan sebagai gambaran keseluruhan proses pembelajaran guru di kelas. Saat menerapkan model pembelajaran, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, bahan ajar, dan tingkat kemampuan siswa sangat dipengaruhi. Setidaknya, model pembelajaran ini memiliki tahapan yang harus dipahami siswa dengan bantuan guru (Rokhimawan, Badawi and Aisyah, 2022).

Siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar, hal ini merupakan salah satu akibat dari penerapan model pembelajaran yang tidak tepat. Siswa kehilangan minat belajar jika bosan atau kesulitan mengikuti kelas. Jika model pembelajaran non-interaktif diterapkan, siswa dapat kehilangan minat terhadap pelajaran dan menjadi tidak aktif (Restuti, 2022). Akibatnya, ini dapat menghambat pembelajaran dan mengurangi rasa kebersamaan di kelas (Zuharnelhas, 2022). Kurikulum merdeka diatur oleh Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 dan berlaku untuk semua jenjang pendidikan, dari usia dini hingga sekolah menengah. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih bagi guru untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa dan materi pelajarannya. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih aktif, berfokus pada siswa, dan relevan dengan dunia nyata (Nuryani, Hamdani Maula and Khaleda Nurmeta, 2023). Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah *Project Based Learning* (PjBL); *Problem Based Learning* (PBL); *Inkuiri Based learning* (IBL); *Discovery*

Learning; dan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SDIT Abata Srenseng, peneliti menemukan bahwa 8 dari 19 siswa kelas 1 Utsman bin affan memiliki permasalahan kurang konsentrasi ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.



Gambar 1.1 Kondisi Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa 5% siswa berjalan-jalan, 10% mengantuk ketika guru berbicara, 11% mengobrol dengan teman dan senang menggambar sesuatu ketika guru berbicara, 16% mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya, dan 58% siswa aktif dan fokus mendengarkan instruksi guru.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan model komunikasi dua arah antara mereka dan siswa. Misalnya, guru dapat bertanya kepada siswa sebagai apersepsi untuk

mengetahui apa yang mereka ketahui sebelum memberikan materi utama kepada siswa yang sudah fokus. Mereka juga menggunakan media pembelajaran interaktif, seperti video dan presentasi *PowerPoint*. Namun, hal ini tidak mendorong siswa yang kurang fokus untuk mengikuti pelajaran seperti yang dilakukan di sekolah klasik. Hal ini menyebabkan siswa tidak berkonsentrasi ketika guru menyampaikan pelajaran, menjadi bosan saat belajar, dan akhirnya tidak memahami pelajaran. Akibatnya, siswa tidak memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan di kelas karena mereka tahu bahwa guru menggunakan metode yang sama setiap saat.

Berdasarkan masalah tersebut, baik sekolah maupun guru harus menerapkan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa memahami dan mencapai tujuan pembelajaran, terutama untuk pelajaran IPA di kelas rendah. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar melalui strategi dan metode pembelajaran yang menarik (Halim and Amanatullah, 2024). Hasil belajar IPA dihasilkan dari kemampuan

seseorang dalam memahami, mengetahui, menerapkan dan menganalisis pembahasan dalam pembelajaran IPA (Syofyan and Ratih, 2022). Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran di mana mereka menanamkan konsep pada diri mereka sendiri.

Model *Project Based Learning* (PjBL) bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman praktis dalam memecahkan masalah dan merencanakan proyek melalui kegiatan proyek. Dalam model ini, siswa melakukan kegiatan ilmiah dan menciptakan produk seperti alat, dokumen, dan benda sebagai hasil proyeknya (Satriasari, 2022). PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek, di mana siswa belajar dengan melakukan penyelidikan aktif dan memecahkan masalah dunia nyata (Nugroho, Permanasari and Firman, 2019). Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuannya adalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, kolaborasi, dan kreativitas, serta meningkatkan keterampilan siswa

dalam memecahkan masalah individu dan kelompok, meningkatkan kemampuan merancang proyek, serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Model *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPA Kelas 2 SDIT Abata Srengseng”.

B. Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alam dalam penelitian ini, dengan peneliti menjadi fokus utama. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, dan pengumpulan serta analisis data bersifat triangulasi (Abdussamad, 2021). Menurut Citriadin (2020), mendefinisikan metode kualitatif sebagai "jenis penelitian di mana data deskriptif diperoleh dari perilaku, bahasa, atau tulisan subjek (subjek penelitian) dengan menggunakan metode deskriptif." Moleong mengatakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar atau bahasa, bukan angka. Contoh sumber

data antara lain catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan, memo, dan lain-lain (Afrizal and Karsa, 2023). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan secara alamiah muncul dalam bentuk deskripsi dan tidak dapat dihitung secara matematis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengamati proses pembelajaran terkait dengan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang digunakan di SDIT Abata Srengseng.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan *Project Based Learning*

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara peneliti, guru melakukan beberapa langkah, sebagai berikut:

a) Penentuan Pertanyaan Mendasar

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara peneliti, guru melakukan langkah-langkah berikut dalam menentukan pertanyaan dasar :

1. Topik yang sesuai dengan dunia nyata

Pada aspek ini, guru menjelaskan proyek yang akan dilakukan pekan ini. Guru memberikan contoh peralatan dapur seperti gelas, piring, dan

mangkuk, dan beberapa anak-anak menjawab mangkuk, gelas, vas bunga, dan sebagainya. Zubair bin Awwam, seorang siswa kelas dua, dengan sangat antusias menjawab pertanyaan guru, "Apa saja benda yang terbuat dari tanah liat?".

2. Penyelidikan mendalam

Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa ketika guru bertanya, "teman-teman ada yang tahu apa itu tanah liat?" hanya sejumlah kecil anak yang menjawab; beberapa menjawab dengan membuat rumah, mangkuk bakso, celengan, dan sebagainya.

Selanjutnya, guru menjelaskan proses tanah liat, yang terdiri dari dua jenis yaitu tanah liat primer dan sekunder. Guru menjelaskan tentang tanah liat primer dan sekunder menggunakan warna yang mereka pelajari baru-baru ini tentang warna primer dan sekunder. Anak-anak dengan antusias menjawab pertanyaan guru tentang warna sekunder. Selanjutnya, guru mengatakan bahwa tanah liat primer sama dengan warna primer asli tanpa campuran, dan tanah liat sekunder sama dengan warna sekunder yang dibuat oleh pencampuran.

3. Pertanyaan terbuka

Pada bagian ini, guru mengajukan pertanyaan "teman-teman ada yang tahu apa itu tanah liat?" dan mengajak siswa mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang tanah liat. Satu atau dua orang siswa mula-mula menjawab dan menyampaikan pemikirannya tentang tanah liat, kemudian siswa yang lain membicarakan tentang benda-benda dan alat-alat yang terbuat dari tanah liat yang ada disekitarnya.

4. Pertanyaan yang menantang

Pada aspek ini, setelah guru menjelaskan terkait tanah liat, mulai dari jenis-jenis hingga manfaat tanah liat. Guru mengulang kembali jenis tanah liat. Selanjutnya, guru menanyakan tanah liat yang digunakan untuk proyek minggu ini. Siswa menjawab "Tanah liat sekunder, ustadzah". Hal ini terlihat ketika guru menanyakan "termasuk jenis tanah apa yang akan kita gunakan?". Ada yang menjawab sekunder dan siswa yang lain terdiam, setelah itu guru membuka lagi slide jenis-jenis tanah liat. Saat guru membuka kembali slide tersebut, semua siswa berusaha menjawab "tanah stoneware clays".

b) Menyusun Perencanaan Proyek

Berdasarkan temuan penelitian, guru melakukan hal-hal berikut saat menyusun perencanaan proyek :

1. Menetapkan aturan main

Pada aspek ini, guru dan siswa bekerja sama dalam menetapkan aturan main. Guru dan siswa membuat kesepakatan bersama pada awal pembelajaran. Ibu SR mengungkapkan guru dan siswa membuat jadwal yang disepakati.

2. Menentukan kegiatan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penting

Pada aspek ini, setelah guru dan siswa mengetahui jenis tanah apa yang akan digunakan, maka pertanyaan selanjutnya “Apa yang akan teman-teman buat?” . Guru memberikan contoh pembuatan kerajinan tanah liat melalui video yang terdapat dalam situs youtube yang berkaitan dengan pembuatan kerajinan tanah stoneware clays. Hal ini sependapat dengan narasumber Ibu A yang mengungkapkan kegiatan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penting dengan kegiatan *introduction, planning, action, report, and presentation* terkait project tanah liat. Menurut, Narasumber Ibu SR mengatakan semua kegiatan tersebut

dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa.

3. Mencari tahu bagaimana menggabungkan berbagai materi

Pada aspek ini, guru mengaitkan dengan pembelajaran Agama Islam. Ketika guru menjelaskan terkait tanah liat, guru menjelaskan bahwa tanah ini juga merupakan ciptaan Allah SWT, dan mengaitkan materi SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) kreasi tanah liat. Dalam wawancara, Ibu A menyampaikan bahwa beliau menggabungkan materi-materi yang berbeda dengan cara menghubungkannya dengan kehidupan siswa dan lingkungannya untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan.

4. Mencari tahu bahan dan alat yang dapat digunakan

Pada aspek ini, Guru sudah menentukan perlengkapan yang akan digunakan, setelah itu guru menyampaikan kepada siswa perlengkapan yang digunakan pada kegiatan *introduction and planning project*, seperti pada project tanah liat siswa membawa mangkuk plastik dan peralatan yang lain sudah disiapkan oleh pihak sekolah. Dalam aspek ini, guru sudah menentukan dan

menyiapkan peralatan utama, seperti tanah liat, plastik untuk alas, piring plastik dan contoh bentuk geometri yang dapat digunakan siswa untuk membuat dasar kreasi mereka.

c) Menyusun Jadwal

Untuk menyusun jadwal, guru melakukan hal-hal berikut berdasarkan temuan observasi dan wawancara peneliti :

1. Jadwal menyelesaikan proyek

Pada aspek ini, guru sudah menetapkan jadwal untuk penyelesaian proyek, kemudian guru menyampaikan dan membuat kesepakatan dengan siswa untuk menentukan jadwal penyelesaian proyek. Dalam wawancara, narasumber Ibu SR mengatakan guru menetapkan target dan tujuannya, lalu membuat kesepakatan dengan siswa.

2. Menentukan tanggal akhir proyek

Pada aspek ini, menurut narasumber Ibu SR bahwa guru sudah menetapkan tanggal akhir proyek. Pada hari selasa guru dan siswa melakukan kegiatan introduction and planning (Pengenalan dan perancangan), selanjutnya pada hari rabu kegiatan

action atau pelaksanaan proyek. Kemudian pada hari selanjutnya, siswa menulis *report* terkait proyek yang dilakukan dan pada hari jum'at, siswa melakukan presentasi terkait report yang sudah ditulis dan dibaca di hadapan teman-teman yang lain. Tenggat waktu harus realistis dan dapat dicapai oleh siswa. Ini penting untuk menjaga momentum proyek dan membantu siswa mengukur kemajuan mereka secara teratur.

3. Mendorong siswa untuk membuat rencana baru

Pada aspek ini, guru memberikan contoh kreasi mangkuk hati dan beberapa geometri yang dapat mereka kembangkan dari bentuk tersebut. Pada realitanya, siswa mengembangkan ide kreatifnya membuat rencana baru. Siswa A menjelaskan bahwa ia membuat tempat pensil berbentuk mulut ayam. Siswa B menjelaskan ia membuat kura-kura beserta keluarganya, dan sebagainya.

4. Memberikan bimbingan ketika rencana yang tidak sesuai dengan proyek

Pada aspek ini, guru mengarahkan ketika terdapat siswa yang belum mengikuti intruksi dalam melakukan proyek dengan

mengingatkan kembali. Terdapat siswa A yang melakukan proyek dengan menekan terlalu keras sehingga tanah liat tidak dapat terbentuk sempurna dan kertas yang menjadi cetakan tercampur dengan tanah liat.

5. Meminta siswa untuk memberikan penjelasan (alasan) tentang cara pemilihan waktu

Pada aspek ini, Narasumber Ibu SR mengatakan bahwa guru membuat jadwal diskusi, mengajukan pertanyaan dan membuat batas waktu. Ini melatih siswa untuk berpikir lebih kritis tentang kesesuaian dengan proyek dan manajemen waktu. Dalam aspek ini, siswa belum melakukan pemilihan waktu.

d) Memantau Siswa dan Kemajuan Proyek

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara peneliti, berikut adalah tahapan untuk mengawasi siswa dan kemajuan proyek:

1. Siswa berpartisipasi dalam setiap proses

Pada tahap ini, Siswa tidak hanya aktif dalam kegiatan pelaksanaan project tetapi berpartisipasi juga pada kegiatan introduction and planning

dengan diskusi bersama antara guru dan siswa, selanjutnya action yaitu pelaksanaan project, lalu siswa membuat report kegiatan project secara individu, dan terakhir siswa mempresentasikan hasil report mereka dihadapan teman-teman yang lain.

2. Guru bertindak sebagai mentor bagi kegiatan siswa

Pada aspek ini, Guru mulai awal hingga akhir proses Project Based Learning memantau dan membimbing setiap proses yang dilakukan siswa ketika terdapat siswa yang merasa kesulitan dan mengarahkan kembali ketika terdapat pemahaman siswa yang kurang sesuai.

Pada project tanah liat, terdapat 6 siswa perempuan merasa kesulitan untuk mengeluarkan ide nya. Guru memotivasi siswa bahwa semuanya pasti bisa, dan memberikan stimulus, setelah itu memberikan kebebasan untuk siswa berkreasi sesuai ide kreatif siswa.

e) Penilaian Hasil

Untuk menilai temuan, guru melakukan langkah-langkah berikut berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti:

1. Ketercapaian standar kompetensi

Pada aspek ini, menurut narasumber Ibu SR, guru menetapkan kriteria penilaian project, selanjutnya menggunakan penilaian sumatif dan formatif, melakukan observasi disetiap tahapan Project Based Learning yang dilakukan oleh siswa, lalu mengumpulkan potofoli semua kegiatan project dan terakhir melakukan umpan balik dari hasil penilaian agar memotivasi siswa untuk meningkatkan kompetensi mereka.

2. Mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa

Pada aspek ini, guru mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa pada saat penilaian report project dan saat presentasi siswa, melakukan umpan balik agar siswa termotivasi untuk lebih baik lagi pada kegiatan ataupun project selanjutnya. Hal ini dilakukan pada saat siswa mengalami kesulitan ataupun terdapat siswa yang belum melengkapi perlengkapan yang dibutuhkan.

3. Memberi umpan balik pencapaian siswa

Pada aspek ini, Menurut narasumber Ibu SR mengatakan bahwa guru bersikap spesifik dan

terperinci dalam memberikan umpan balik juga menggunakan bahasa yang sederhana agar siswa dapat mengerti dengan baik, sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan pemahamannya.

4. Membantu penyusunan strategi pembelajaran berikutnya

Pada aspek ini, menurut narasumber Ibu SR mengatakan bawa hasil penilaian memberikan informasi tentang kemampuan siswa dan area atau sesuatu dalam pembelajaran yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Maka dalam hal ini, guru merancang pembelajaran sesuai kondisi dan karakteristik di dalam kelas, seperti dalam project ini guru memperkenalkan video pembuatan kreasi tanah liat mealui situs youtube.

f) Evaluasi Pengalaman

Berdasarkan temuan penelitian, guru melakukan hal-hal berikut untuk menilai pengalaman:

1. Refleksi

Pada aspek ini, Guru dan siswa melakukan refleksi pada hari setelah melakukan action project yaitu pada kegiatan membuat report yang berisikan rancangan alat dan bahan, tujuan project dan langkah-langkah

dalam membuat project. Selanjutnya, Siswa mempresentasikan hasil report yang ditulis siswa dihadapan teman-teman yang lain. Maka pada tahap ini, guru membimbing siswa lain untuk memberikan pertanyaan kepada teman yang sedang melakukan presentasi, agar meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk mengungkapkan atau menyampaikan pendapatnya dihadapan teman-teman yang lain.

2. Siswa menceritakan yang dirasakan dan alami saat mengerjakan proyek

Pada tahap ini, Siswa menceritakan pengalaman serta perasaan mereka saat mengerjakan proyek pada saat melakukan presentasi. Semua mengungkapkan rasa senang ketika bermain dan melakukan project tanah liat karena melihat bersentuhan langsung untuk membuat kreasi tanah liat. Maka pada tahap ini, Guru dan siswa dapat menambah pengetahuan dari pengalaman setiap siswa.

3. Guru dan siswa membicarakan evaluasi selama proses pembelajaran

Pada tahap ini, menurut narasumber Ibu A mengatakan bahwa guru dan siswa melakukan evaluasi pada saat menjelang pulang sekolah

dengan mengulang kembali kegiatan hari ini, serta membicarakan kesulitan yang terjadi solusi untuk memperbaiki agar tidak terulang kembali. Guru harus bertindak sebagai mentor yang membantu siswa melihat kekurangan dan merencanakan perbaikan untuk proyek. Maka, guru menyediakan umpan balik dan diskusi kelas untuk mengetahui area yang harus ditingkatkan dan diperbaiki.

4. Suatu temuan baru (*new inquiry*)

Pada tahap ini, Guru memberikan contoh bentuk yang dapat dihasilkan dari tanah liat seperti kreasi mangkuk hati dan kebebasan siswa untuk membuat kreasi sesuai kemampuan siswa. Maka pada tahap ini, terdapat temuan baru yang dihasilkan oleh siswa, seperti bentuk mangkuk yang beragam mulai terdapat bakso-bakso kecil di sisi mangkuk, cangkir, tempat pensil dengan bentuk mulut ayam, keluarga kura-kura, bangunan rumah, dan sebagainya. Inovasi suatu model pembelajaran IPA yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk mengungkap dan menerapkan ide-ide mereka (Syofyan, 2018).

Pembelajaran IPA Kelas 2

Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan fakta, prinsip, atau konsep, tetapi juga memberikan pengetahuan baru (Nurfadilah and Syofyan, 2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) menggabungkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menyebutkan dengan mempelajari IPAS, maka peserta didik dapat berkembang sesuai profil peserta didik Pancasila dan mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut:

a) Rasa Ingin Tahu dan Minat Siswa

Pada aspek ini, Berkaitan dengan hal tersebut menurut narasumber Ibu SR menyampaikan bahwa untuk meningkatkan rasa ingin tahu & minat siswa hendaknya guru mengenali minat dan bakat siswa serta menyikapinya sesuai minat dan bakatnya, lalu memfasilitasi sesuai minat bakatnya. Selanjutnya menurut Ibu A menambahkan agar menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat siswa yaitu melalui stimulus-stimulus materi atau cerita yang menarik dan sesuai dengan project

yang akan dilakukan. Maka, guru memberikan stimulus yang terdapat disekitar mereka, seperti alat makan yang mereka gunakan, tempat pensil, selanjutnya siswa yang menyebutkan benda yang terbuat dari tanah liat yang mereka ketahui.

b) Menumbuhkan Partisipasi Secara Aktif Siswa

Pada aspek ini, Siswa dilibatkan langsung dalam seluruh tahapan pembelajaran, dimulai dari *intoduction and planning*, Guru dan siswa mendiskusikan materi proyek, terutama pengertian, jenis-jenis, macam-macam tanah liat dan perlengkapan yang akan digunakan, serta cara pembuatan kreasi tanah liat. Selanjutnya, *action* atau pelaksanaan proyek yaitu siswa terjun langsung dalam pelaksanaan proyek untuk menghasilkan sebuah karya sesuai kemampuan setiap siswa. Setelah itu, guru dan siswa melakukan refleksi kegiatan pelaksanaan proyek dengan melakukan report yang ditulis di dalam buku masing-masing siswa. Terakhir, Siswa melakukan presentation yaitu membacakan report yang sudah ditulis siswa dan pengalamannya di depan kelas.

c) Mengembangkan Kemampuan Inkuiri untuk Menyelesaikan Masalah

Mengembangkan pendekatan inkuiri berarti mendorong kreativitas peserta didik dalam belajar sehingga mereka dapat menggunakan dan meningkatkan kemampuan mereka secara aktif (Syofyan *et al.*, 2021). Pada aspek ini, Kemampuan inkuiri sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA. Dalam hal ini guru melibatkan seluruh siswa dan membiarkan mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru harus mampu mempersiapkan seluruh siswa untuk berpikir kritis : mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, menemukan, mengintegrasikan, dan merancang skenario baru, dan mengembangkan kemahiran siswa dalam pembelajaran mandiri dan kolaborasi kelompok (Syofyan and Trisia Lusiana Amir, 2019). Menurut narasumber Ibu mengatakan bahwa guru memberikan stimulus-stimulus agar siswa dapat berpikir kritis, membimbing siswa untuk merancang percobaan dan melibatkan siswa dalam diskusi dan analisis terkait

project yang akan dilakukan. Narasumber Ibu A menambahkan bahwa stimulus yang berkaitan dengan realitas kehidupan dan lingkungan sekitar siswa.

E. Kesimpulan

Penelitian ini didasarkan pada pembahasan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas II sekolah dasar, meliputi: 1) Guru dan siswa menggunakan indikator berikut untuk mengidentifikasi pertanyaan: topik terkait, penelitian mendalam, pertanyaan terbuka dan menantang. 2) Guru dan siswa merencanakan proyek mereka dengan menggunakan tolok ukur berikut: menentukan aturan main, menentukan kegiatan mana yang akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, mempelajari cara menggabungkan bahan-bahan yang berbeda, dan dapat menggunakannya. 3) Indikator berikut digunakan oleh guru dan siswa untuk merencanakan proyek mereka. Membuat jadwal penyelesaian proyek, menetapkan tanggal berakhirnya proyek, mendorong siswa membuat rencana baru, dan memberikan panduan ketika membuat rencana

yang tidak ada hubungannya dengan proyek. Mintalah siswa untuk menjelaskan (membenarkan) pilihan waktu mereka. 4) Guru memantau kemajuan proyek siswa melalui indikator berikut: siswa berpartisipasi dalam setiap proses, dan guru membantu siswa sebagai mentor dalam kegiatan mereka. 5) Guru mengevaluasi hasil dengan menggunakan indikator sebagai berikut: Mencapai standar kompetensi, menilai kemajuan setiap siswa, memberikan umpan balik terhadap tingkat pemahaman siswa, dan membantu guru menyusun strategi pembelajaran selanjutnya. 6) Guru dan siswa mengevaluasi pengalaman mereka berdasarkan indikator berikut: guru dan siswa merefleksikan kegiatan dan hasil proyek, siswa diminta untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka selama proyek, guru dan siswa Kami mendiskusikan bagaimana kinerja dipengaruhi. Wawasan baru didapat selama proses pembelajaran. Pembelajaran IPA siswa kelas II SD didasarkan pada indikator sebagai berikut; 1) upaya guru untuk merangsang minat dan rasa ingin tahu siswa; 2) upaya guru untuk mendorong partisipasi aktif

siswa; dan 3) upaya guru untuk mengembangkan keterampilan penelitian untuk memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif, Jurnal Sains dan Seni ITS*. Makasar: Syakir Media Press. Available at: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.ke-menkeu.go.id/ejournal/><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Afrizal, M. and Karsa, S.I. (2023) 'Strategi Sales Promotion D'pom Coffee Café Melalui Media Sosial Instagram', *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(1), pp. 179–182. Available at: <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i1.5571>.
- Citriadin, Y. (2020) *Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar)*, *Sanabil Creative*. Available at: http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Djamaluddin, A. and Wardana (2019) *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. 1st edn. Edited by A. Syaddad. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.
- Elisabet, E., Relmasira, S.C. and Hardini, A.T.A. (2019) 'Meningkatkan Motivasi dan

- Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)', *Journal of Education Action Research*, 3(3), p. 285. Available at: <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.19451>.
- Halim, A. and Amanatullah, N.Q. (2024) 'Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada SDN Pluit 03 Jakarta Utara', *Journal on Education*, 06(03), pp. 17619–17627.
- Kemdikbud (2022) *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*.
- Mirdad, J. (2020) 'Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)', 2(1), pp. 14–23.
- Nugroho, O.F., Permanasari, A. and Firman, H. (2019) 'Program Belajar berbasis STEM untuk Pembelajaran IPA: Tinjauan Pustaka, dengan Referensi di Indonesia', *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(2), p. 117. Available at: <https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss2/328>.
- Nurfadilah, F.R. and Syofyan, H. (2023) 'Pengaruh metode demonstrasi berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar siswa Ipa kelas V Sdn Jurumudi 4 Kota Tangerang', *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(0), pp. 1–23.
- Nuryani, S., Hamdani Maula, L. and Khaleda Nurmeta, I. (2023) 'Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), pp. 2–6.
- Restuti, I.R. (2022) 'Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Di Sd Negeri 1 Sidomulyo'. Available at: [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22327%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/22327/1/SKRIPSI BAB 1 %26 BAB 5.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22327%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/22327/1/SKRIPSI%20BAB%201%26%20BAB%205.pdf).
- Rokhimawan, M.A., Badawi, J.A. and Aisyah, S. (2022) 'Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), pp. 2077–2086. Available at: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>.
- Satriasari, F. (2022) 'Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Metamorfosis Siswa Kelas IV SDN Menggare ...', pp. 21–22. Available at: [http://etheses.iainponorogo.ac.id/19503/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19503/1/203180172_FETY SATRIASARI_PGMI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/19503/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19503/1/203180172_FETY_SATRIASARI_PGMI.pdf).
- Syofyan, H. (2018) 'Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul Pada Pembelajaran IPA Di SD', 4(1), pp. 88–96.
- Syofyan, H. *et al.* (2021) 'The Character of Responsibility and Honesty: Its Impact on Science Learning Outcomes', *International Journal of Elementary Education*, 6(1), pp. 74–87.
- Syofyan, H. and Ratih, R. (2022) 'Honesty and Motivational Character Analysis of Science Learning Achievement', *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), pp. 253–262. Available at: <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i2.5792>.

- Syofyan, H. and Trisia Lusiana Amir (2019) 'Penerapan Literasi Sains Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Calon Guru Sd', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), pp. 35–43. Available at: <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i2.13203>.
- Zuharnelhas (2022) 'Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Peserta Didik melalui Project Based', *Journal on Education*, 05(01), pp. 1451–1456.